



**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI PELAJAR REMAJA DITINJAU DARI  
POLA ASUH ORANGTUA**

**SKRIPSI**

**DISUSUN OLEH:**

**RIANTO (705160020)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS TARUMANAGARA**

**2020**



**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI PELAJAR REMAJA DITINJAU DARI  
POLA ASUH ORANGTUA**

**Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk Menyusun skripsi sebagai tugas  
akhir program studi strata satu (S-1) Psikologi**

**DISUSUN OLEH:**

**RIANTO (705160020)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS TARUMANAGARA**

**2020**

 <b>UNTAR</b> Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	<b>FR-FP-04-06/R0</b>	HAL. 1/1
	<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH</b>	
<b>05 NOVEMBER 2010</b>		

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Rianto**

NIM : **705160020**

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang diserahkan kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, berjudul:

**Perbedaan Kecerdasan Emosi Pelajar Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orangtua**

Merupakan karya sendiri yang tidak dibuat dengan melanggar ketentuan plagiarisme dan otoplagiarisme. Saya menyatakan memahami tentang adanya larangan plagiarisme dan otoplagiarisme tersebut, dan dapat menerima segala konsekuensi jika melakukan pelanggaran menurut ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan lain yang berlaku di lingkungan Universitas Tarumanagara.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 17 Juli 2020

Yang Memberikan Pernyataan



**Rianto (705160020)**

 <b>UNTAR</b> Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	<b>FR-FP-04-07/R0</b>	<b>HAL.</b> 1/1
	<b>SURAT PERNYATAAN EDIT NASKAH</b>	
<b>05 NOVEMBER 2010</b>		

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Rianto**

N I M : **705160020**

Alamat : **Jakarta Barat, Cengkareng, Perumahan Kosambi Baru, Jl. Angsana Hijau 2, Blok G2/15; 11750**

Dengan ini memberi hak kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara untuk menerbitkan sebagian atau keseluruhan karya penelitian saya, berupa skripsi yang berjudul:

**Perbedaan Kecerdasan Emosi Pelajar Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orangtua**

Saya juga tidak keberatan bahwa pihak editor akan mengubah, memodifikasi kalimat-kalimat dalam karya penelitian saya tersebut dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam rumusan, sehingga maksud menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca umum sejauh perubahan dan modifikasi tersebut tidak mengubah tujuan dan makna penelitian saya secara keseluruhan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, secara sadar, dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 17 Juli 2020

Yang Membuat Pernyataan



**Rianto**

**PROGRAM STUDI SARJANA FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS TARUMANAGARA  
JAKARTA**

**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI!**

Nama : Rianto.....  
N.I.M. : 705160020.....  
Program Studi : S1 Psikologi.....

**Judul Skripsi**

Perbedaan Kecerdasan Emosi Pelajar Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orangtua  
.....  
.....  
.....  
.....

Telah diuji dalam sidang Sarjana pada tanggal 6 Juli dan dinyatakan lulus, dengan majelis penguji terdiri atas:

1. Ketua : Dr. Heni Mularsihi, M.Psi., Psi.....
2. Anggota : Erik Wijaya, M.Si.....  
Agoes Dariyo, M.Si., Psi.....  
.....  
.....

Jakarta, 17 Juli 2020

Pembimbing



Agoes Dariyo, M.Si., Psi

## Abstrak

**Rianto (705160020)**

**Perbedaan Kecerdasan Emosi Pelajar Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orangtua; Agoes Dariyo, M.Si., Psi. Program Studi S-1 Psikologi, Universitas Tarumanagara, (i-ix;42 halaman).**

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seorang individu dalam mengelola emosi yang dirasakan dan menilai emosi yang dirasakan oleh orang lain. Dalam perkembangannya, faktor keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi. Tentu saja dalam sebuah keluarga akan menggunakan suatu pola asuh untuk mendidik anaknya. Pola asuh sendiri memiliki empat tipe, yaitu otoritatif, otoriter, permisif, dan mengabaikan (*neglecting*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi para pelajar remaja ditinjau dari pola asuh orangtua. Penelitian ini menggunakan 60 subyek dengan rentang usia 15-18 tahun dari berbagai sekolah dengan menggunakan *simple random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kecerdasan emosi dan pola asuh orangtua (Bagian Riset dan Pengukuran Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, 2013). Penelitian ini berlangsung selama satu bulan dari bulan Mei hingga Maret. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kecerdasan emosi berdasarkan ke empat pola asuh orangtua.

*Kata kunci: kecerdasan emosional, pola asuh orangtua, remaja*

## **Bab I**

### **Pendahuluan**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada tanggal 25 September 2019, banyak pelajar SMK/SMA yang turun ke jalan menyuarakan suaranya terkait dengan Rancangan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (RKUHP). Namun akhirnya mereka melakukan tindak anarkis yaitu membakar pos polisi (Amanaturrosyidah, 2019) dan melempar batu dan petasan kearah polisi (Lova, 2019). Akibatnya, ada beberapa pelajar yang diamankan oleh pihak keamanan. Diantara pelajar yang diamankan tersebut, terdapat pelajar yang diajak oleh rombongan pelajar lain yang sedang berjalan kearah Gedung DPR (Trennginas, 2019). Menurut Ketua Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI), Seto Mulyadi, para pelajar tersebut hanya ikut berdasarkan solidaritas

kepada teman (Velarosdela, 2019). Disisi lain, terdapat kabar bahwa aksi para pelajar ini dimasuki oleh pihak ketiga yang memiliki rencana lain. Menurut Karopenmas Divisi Humas Mabes Polri Brigjen Dedi Prasetyo terdapat beberapa oknum yang memprovokasi para demonstran untuk melakukan tindakan anarkis (Redaksi WE Online, 2019). Para pelajar tersebut tergolong remaja (Santrock, 2018) yang melakukan demo memang mengaspirasikan kegelisahannya, tetapi mereka tidak dapat mengontrol emosi, sehingga para remaja tersebut melakukan tindakan agresi.

Tindakan agresi ini menunjukkan bahwa EI (*emotional Intelligence*) yang dimiliki para remaja rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh García-Sancho, Salguero, dan Fernández-Berrocal (2014), seseorang yang memiliki EI yang tinggi tidak akan melakukan tindakan agresi. Menurut Mayer, Caruso & Salovey (2000) kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengerti arti dari emosi dan hubungan tersebut, dan menyelesaikan masalah berdasarkan emosi tersebut. Aspek yang menunjukkan kecerdasan emosi ada empat yaitu mengatur emosi, memahami emosi, mengerti tentang emosi tersebut, dan mengeluarkan emosi tersebut (Mayer, Caruso, & Salovey, 2000). Goleman (2009) berpendapat bahwa kecerdasan manusia dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu dari otak, keluarga dan lingkungan luar. Bagian otak yang bernama *amygdala* menjadi penjaga dari emosi yang dirasakan. Emosi yang dirasakan juga dapat membajak tingkah laku yang akan dilakukan (Goleman, 2009). Ada dua konseptualisasi utama kecerdasan emosi yang diusulkan oleh Petrides dan Furnham (2003). Mereka membedakan antara kemampuan EI dan sifat EI. Kemampuan EI adalah kemampuan kognitif-emosional di mana ia berfokus pada kemampuan emosional tertentu sementara sifat EI adalah self-efficacy emosional

di mana ia berfokus pada persepsi diri dan disposisi emosi sendiri (Petrides & Furnham, 2003). Selain itu, Mayer, Caruso, dan Salovey (1999) juga membagi kecerdasan emosional menjadi empat tingkatan, seperti: manajemen emosional, persepsi emosional, pemahaman emosional, dan fasilitasi emosional (Mayer, Caruso, & Salovey, 1999).

Selain otak, keluarga juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang. Menurut Sumara, Humaedi & Santoso (2017) keluarga adalah unit sosial terkecil, dan merupakan fondasi primer untuk tumbuh kembang anak. Dalam keluarga, orangtua yang akan menjadi orang pertama yang akan mendidik anaknya. Menurut Sanders (1997), menjadi orangtua tidaklah mudah, banyak tantangan yang akan dihadapi. Tetapi tidak ada pekerjaan yang penting selain mendidik generasi selanjutnya. Dikarenakan proses mendidik anak yang dilakukan oleh orangtua akan berpengaruh kepada segala aspek kehidupan sang anak.

Menurut Baumrind (1991) terdapat empat pola asuh orang tua yaitu: *authoritative, authoritarian, permissive, rejecting-neglecting* (Baumrind, 1991). Pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind memiliki dua dimensi yaitu respon orangtua dan tuntutan orangtua. Menurut Baumrind (dalam Gafoor & Kurukkan, 2014) respon orangtua disebut juga sebagai kehangatan atau penerimaan orangtua diartikan sebagai usaha yang diberikan oleh orang tua dengan cara menjadi suportif dan terbiasa dengan kebutuhan anaknya dengan tujuan untuk membantu mengembangkan kepribadian, regulasi diri dan penegasan diri. Lalu, tuntutan orangtua diartikan sebagai kontrol perilaku dari orangtua yang membuat anak-anak berhubungan dengan keluarga dengan melakukan supervisi, menghadapi anaknya, dan menggunakan tindakan untuk mendisiplinkan anak bagi anak yang tidak patuh.

Setiap pola asuh orangtua akan membentuk berbagai tingkat emosional anak yang berbeda yang dapat membantu dalam mengembangkan kecerdasan emosional sang anak. Selama sosialisasi ini, ekspresi emosional orang tua dan iklim emosional harus disediakan melalui gaya pengasuhan mereka untuk menjadi panduan bagi anak-anak dalam interaksi sosial sehari-hari mereka (Shalini & Balakrishna, 2013). Ekspresi emosional orang tua adalah elemen penting bagi anak-anak karena mengajarkan anak-anak untuk mengatur emosi mereka dalam pengaturan dan kondisi yang berbeda. Halberstadt (1991) pernah menyatakan bahwa kombinasi iklim emosional, pengetahuan, motivasi dan juga kemampuan untuk mengatur emosi semuanya terlibat dalam ekspresi emosi. Oleh karena itu, dengan memperhatikan orang tua mereka, anak-anak tidak hanya belajar pengetahuan tentang emosi, tetapi juga diharapkan dapat mentransfer ekspresif mereka sendiri dalam interaksi sosial sehari-hari mereka (Halberstadt, 1991). Menurut Halberstadt tersebut menunjukkan bahwa gaya pengasuhan memiliki implikasi yang besar terhadap kecerdasan emosional anak.

Beberapa penelitian (Uma, 2013; William, Ciarrochi, & Heaven, 2012; Batool & Bond, 2015; Salimynezhad, Poor & Valizade, 2015) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan memiliki dampak besar pada perkembangan emosional anak. Sebuah studi yang dilakukan oleh Williams, Ciarrochi, dan Heaven (2012) mengemukakan bahwa remaja yang dididik oleh orangtua dengan pola asuh otoriter, memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih rendah daripada pola asuh yang lain. Selain kemampuan untuk beradaptasi, kemampuan untuk mencapai tujuan juga lebih rendah daripada remaja dengan gaya pengasuhan orangtua yang otoritatif. Penelitian yang dilakukan oleh Uma (2013) dengan tujuan untuk menyelidiki hubungan antara gaya pengasuhan dan kecerdasan emosional

remaja. Uma merekrut 120 remaja di Visakhapatnam (India) dan hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara gaya pengasuhan dan kecerdasan emosional. Dia juga menemukan bahwa remaja dengan orang tua otoritatif lebih bertanggung jawab secara sosial dan juga lebih asertif daripada remaja dengan gaya pengasuhan yang otoriter dan permisif (Uma, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Uma tersebut diketahui bahwa pola asuh orangtua yang otoritatif memberikan dampak yang besar dalam kecerdasan emosi dibandingkan pola asuh yang lain.

Selain Uma, Batool dan Bond (2015) juga melakukan penelitian yang merekrut 225 remaja dan mereka menemukan bahwa remaja dengan gaya pengasuhan otoritatif mencetak kecerdasan emosional yang lebih tinggi daripada remaja dengan gaya pengasuhan otoriter. Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh Salimynezhad, Poor, and Valizade (2015) menyatakan bahwa perempuan diasuh dengan orang tua otoriter memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi pada hubungan dengan kecerdasan emosional daripada anak laki-laki. Jadi penelitian-penelitian yang telah dilakukan para ahli tersebut menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosi seorang anak, dan menyebutkan bahwa pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang memiliki dampak yang paling baik daripada pola asuh yang lain.

Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Tophama, Hubbs-Taita, Rutledgea, Pageb, Kennedyc, Shriverc dan Harrist (2011) menyatakan bahwa gaya pengasuhan *neglectful* telah dikaitkan dengan perilaku makan emosional anak. Studi ini merupakan studi pertama tentang pola asuh orangtua dengan perilaku makan anak (Tophama, Hubbs-Taita, Rutledgea, Pageb, Kennedyc, Shriverc & Harrist, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tophama at al (2011), pola

asuh orangtua memiliki dampak tidak hanya dari segi kecerdasan emosi saja tetapi juga berdampak kepada perilaku makan anak. Gaya pengasuhan yang sangat mendukung dan responsif juga secara signifikan berkaitan dengan regulasi emosional anak seperti, mengekspresikan emosi dan strategi untuk mendapatkan dukungan.

Menurut penelitian Alegre (2011), kecerdasan emosi seseorang sangat dipengaruhi dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Remaja yang memiliki orangtua dengan pola asuh *rejecting-neglecting*, akan memiliki skor kecerdasan emosi yang rendah. Alegre menyatakan bahwa orangtua yang terlalu mengatur anaknya dengan disiplin yang negatif dan kasar (otoriter), akan memiliki nilai kecerdasan emosi yang rendah (Alegre, 2011). Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Joshi dan Dutta (2015) menemukan hasil yang bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian yang dilakukan berada di India dan hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosi remaja. Hal ini terjadi karena globalisasi yang dibawa oleh milenium baru yang menyebabkan perubahan di antara keluarga India seperti struktur keluarga, kedekatan dan keterlibatan orang tua, dan juga lebih banyak wanita bergabung dengan angkatan kerja. Dalam keluarga India, penyesuaian budaya, dan peraturan yang ditentukan oleh orang tua adalah perilaku yang diharapkan dari orang tua, terlihat dari bagaimana orangtua di bagian timur sangat kaku dan menuntut kepatuhan sebagai bentuk dari kepedulian dan wujud dari kehangatan, tentu saja hal ini sangat berbeda dengan bagian barat (Joshi & Dutta, 2015).

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut di atas, ternyata ditemukan gap, yaitu pertama hanya ada beberapa penelitian yang berfokus pada hubungan

antara pola asuh orangtua dan kecerdasan emosi. Kedua, hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Karena *gap* ini, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan *setting* di Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan kecerdasan emosi remaja ditinjau dari pola asuh orangtua.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi remaja ditinjau dari pola asuh orangtua.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan, serta menjadi kunci untuk diadakannya penelitian lebih lanjut tentang pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah supaya pembaca mendapatkan informasi lebih tentang pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi pada remaja. Selain itu, diharapkan bahwa pembaca dapat menerapkan pola asuh yang efektif dalam mengasuh anak, serta dampak untuk seorang guru adalah mendapatkan pengertian tentang kecerdasan emosi seorang pelajar berdasarkan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini secara umum terbagi menjadi lima bab. Bab satu, yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah mengenai kecerdasan emosi, pola asuh orangtua, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian secara teoretis juga manfaat penelitian secara praktis. Bab dua, yaitu kajian teoretis yang terdiri dari teori yang berkaitan dengan kecerdasan emosi, pola asuh orangtua, remaja, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Bab ketiga yaitu metode penelitian yang terdiri dari gambaran subyek penelitian, desain penelitian, setting dan instrumen penelitian, pengukuran variabel, prosedur penelitian, serta teknik analisis data. Bab keempat yaitu hasil penelitian dan analisis data. Bab kelima yaitu berisi kesimpulan, diskusi, dan saran.

## **Bab V**

### **Kesimpulan dan Saran**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data utama, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosi remaja ditinjau dari pola asuh orangtua.

#### **5.2 Diskusi**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada perbedaan kecerdasan emosi pada remaja ditinjau dari pola asuh orangtua. Tetapi, hasil dari analisa data menemukan bahwa tidak ada perbedaan antara kecerdasan emosi remaja ditinjau dari pola asuh orangtua. Dengan demikian, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Uma & Uma (2013). Menurut hasil penelitian Uma dan Uma

(2013) ditemukan bahwa perbedaan kecerdasan emosi ditinjau dari pola asuh orangtua. Pola asuh otoritatif lebih memiliki peran (pengaruh) terhadap kecerdasan emosi, dibandingkan dengan pola asuh yang lainnya (otoriter dan atau permisif). Orangtua yang memiliki pola asuh otoritatif ialah pola asuh yang penuh perhatian, komunikatif, dan penuh kehangatan terhadap anak-anak, sehingga mereka tumbuh-kembang dalam suasana yang nyaman, menyenangkan dan membahagiakan dalam hidupnya. Mereka terlatih untuk mengerti emosi orang lain, serta terlatih dalam mengendalikan emosi dengan baik dalam lingkungan keluarga, akibatnya mereka memiliki kecerdasan emosi dengan baik. Selain itu, ada beberapa hal yang perlu dikaji mengenai penelitian ini. Tidak ditemukannya kecerdasan emosi ditinjau pola asuh orangtua, karena ada 2 hal yaitu pertemanan sebaya (peer group) dan konsep diri.

Pemikiran pertama adalah faktor lingkungan pertemanan yang remaja miliki, yaitu pola komunikasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fidianty, Lubis, Puspitawati dan Susanto (2016) menemukan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh remaja dengan teman sebayanya memiliki dampak yang lebih besar dari pada pola asuh orangtua untuk kecerdasan emosi remaja tersebut. Hal ini dikarenakan lingkungan seorang remaja adalah sekolah, dari pagi hingga sore hari. Sehingga komunikasi yang dilakukan oleh para remaja tersebut lebih banyak di dominasi dengan teman sebayanya dibandingkan oleh orangtuanya. Selain lingkungan remaja di dominasi dengan kegiatan sekolah, Erikson (dalam Santrock, 2017) menyatakan bahwa remaja termasuk masa pencarian identitas diri. Proses pencarian diri yang dilakukan oleh remaja, banyak melibatkan hubungan pertemanan dengan teman sebayanya dibandingkan dengan orangtua. Hal ini dikarenakan remaja ingin memiliki kemandirian secara emosional dari orangtua,

sehingga mereka lebih sering bergaul dengan teman sebayanya. Karena hal ini, porsi waktu bersama dengan keluarga menjadi berkurang, dan lebih banyak dihabiskan dengan teman - teman sebayanya. Hal inilah yang mengindikasikan kenapa pola asuh orangtua tidak berperan dalam kecerdasan emosi remaja. Selain pola komunikasi, konsep diri yang dimiliki oleh remaja juga menjadi salah satu faktor. Penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Ekasari (2008) menyatakan bahwa konsep diri yang baik akan berdampak positif dengan kecerdasan emosi. Menurut Nur & Ekasari (2008) menyatakan bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki oleh individu tersebut tentang dirinya. Faktor – faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah pola asuh orangtua, kegagalan, depresi dan kritik internal. Konsep diri berhubungan dengan kecerdasan emosi karena konsep diri menentukan bagaimana seseorang bertingkah laku dan bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pemikiran kedua yaitu keterbatasan yang dialami oleh peneliti dalam mengadakan penelitian ini. Kondisi yang terjadi ketika peneliti melakukan penelitian ini sedang tidak kondusif untuk melakukan penelitian / terjun langsung ke lapangan. Hal ini terjadi karena sedang terjadi pandemi virus *corona* / COVID – 19. Sehingga peneliti tidak dapat mengontrol proses pengambilan data secara langsung. Selain masalah kondisi, proses pengumpulan data yang dilakukan adalah *self report*. *Self report* dapat menghasilkan kekeliruan dan memberikan jawaban yang tidak benar (Schwarz dalam Fakkar, 2016). Perbedaan persepsi saat mengartikan sebuah pernyataan terjadi karena keterbatasan peneliti dalam memberikan penjelasan kepada partisipan (Schwarz dalam Fakkar, 2016). Selanjutnya adalah kurangnya jumlah partisipan, karena terdapat halangan saat penyebaran data penelitian (Back & Ho, 2009). Dengan kondisi ditengah-tengah

pandemi, banyak sekolah yang meniadakan proses belajar mengajar sehingga peneliti tidak dapat mengambil data dengan cara mendatangi sekolah-sekolah. Hal ini mengakibatkan jumlah partisipan yang mengikuti penelitian ini sangat minim yaitu 60 orang. Selain itu, subyek yang tepat dalam penelitian ini adalah remaja atau pelajar yang terlibat dengan tindakan agresi. Kembali lagi dikarenakan kondisi pengambilan data dilakukan dalam pandemi, sehingga subyek yang digunakan adalah subyek remaja secara umum.

### **5.3 Saran**

#### **5.3.1 Saran Teoritis**

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk memperhatikan variabel yang lain. Terutama adalah hubungan dengan teman sebaya dan juga konsep diri dalam seorang remaja.

#### **5.3.2 Saran Praktis**

Saran praktis yang dapat diberikan adalah kepada guru dan orangtua. Kepada guru, untuk dapat memperhatikan kecerdasan emosi pelajarnya sehingga dapat menyesuaikan teknik mengajar dengan kegiatan belajar mengajar di kelas. Kepada orangtua, dapat melakukan komunikasi yang lebih baik dengan anak remajanya sehingga dapat menjaga kedekatan dengan remaja tersebut.

## **Abstract**

**Rianto (705160020)**

**The Difference of Emotional Intelligence from Parenting Styles; Agoes Dariyo, M.Si., Psi. Program Studi S-1 Psikologi, Universitas Tarumanagara, (i-ix;42 halaman).**

Emotional Intelligence is a set of skill for someone to recognize other's emotion and the person itself. One of the factor that effect emotional intelligence is family. Being a family, the parents need some style to nurture their child and it's called parenting styles. There are four parenting style which is authoritative, authoritarian, permissive, and neglecting. The purpose of this research is to know the difference of emotional intelligence from the parenting styles. This research used 60 subject from the range of age 15 to 18 from random school. The sampling method used in this research is simple random sampling. The instrument that was used was Emotional Intelligence and Parenting Styles Questionnaire (Bagian Riset dan Pengukuran Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, 2013). It took one month for the process of the research, from May to March. From this research, indicates that there's no difference of emotional intelligence based on each parenting styles.

**Keywords:** Emotional Intelligence, Parenting Styles, Adolescent

## Daftar Pustaka

- Alegre, A. (2011). Parenting styles and children's emotional intelligence: What do we know?. *The Family Journal*, 19(1), 56-62.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Batool, S. S., & Bond, R. (2015). Mediation role of parenting styles in emotional intelligence of parents and aggression among adolescents. *International Journal of Psychology*, 50(3), 240-244.
- Culver, D. (1998, November). A review of Emotional Intelligence by Daniel Goleman: implications for technical education. In *FIE'98. 28th Annual Frontiers in Education Conference. Moving from Teacher Centered to Learner Centered Education. Conference Proceedings (Cat. No. 98CH36214)* (Vol. 2, pp. 855-860). IEEE.
- Darling, N. (1999). Parenting Style and Its Correlates. ERIC Digest.
- Darling, N. & Steinberg, L. (1993). Parenting styles as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113 (3), 487-496.
- Devi, L., & Uma, M. (2013). Parenting styles and emotional intelligence of adolescents. *The Journal of Research ANGRAU*, 41(4), 68-72.
- Dinkemeyer, D., Mackay, G., Mackay, J. L., & Dinkemeyer Jr (1998). *The parents handbook: Systematic training for effective parenting of teenagers*. Taylor and Francis: New York.
- Duhita, S., & Daellenbach, U. (2016). Is loafing at work necessarily detrimental? A study of loafing, job productivity and satisfaction. *Academy of Management Proceedings*. <https://doi.org/10.5465/ambpp.2016.15471abstract>
- Fakkar, E. J. (2016). *Uji peran kepribadian conscientiousness sebagai variabel moderator hubungan antara perilaku cyberloafing dan organizational citizenship behavior (OCB)* (Thesis). Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia.
- Firdanianty, N. F. N., Lubis, D. P., Puspitawati, H., & Susanto, D. (2016). Pola Komunikasi Remaja dan Pengaruhnya terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMA Di Kota Bogor. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), 37-47.
- Gafoor, K. A., & Kurukkan, A. (2014). Goal Orientation among Boys and Girls in Higher Secondary Schools of Kerala: How Parenting Styles Influence It?. *Online Submission*.
- García-Sancho, E., Salguero, J. M., & Fernández-Berrocal, P. (2014). Relationship between emotional intelligence and aggression: A systematic review. *Aggression and violent behavior*, 19(5), 584-591.
- Grolnick, W. S., Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1997). Internalization within the family: The self-determination theory perspective. In J. E. Grusec & L. Kuczynski (Eds.), *Parenting and Children's Internalization of Values: A Handbook of Contemporary Theory* (pp. 135-161). New York: Wiley.

- Halberstadt, A. G. (1991). Socialization of expressiveness: Family influences in particular and a model in general. *Fundamentals of emotional expressiveness*, 106-162.
- Joshi, D., & Dutta, I. (2015). A correlative study of mother parenting style and emotional intelligence of adolescent learner. *Innovative Space of Scientific Research Journals*, 13(1), 145-151.
- Keefer, K. V., Holden, R. R., & Parker, J. D. (2013). Longitudinal assessment of trait emotional intelligence: Measurement invariance and construct continuity from late childhood to adolescence. *Psychological assessment*, 25(4), 1255.
- Kim, K. & Rohner, R. P. (2002). Parental warmth, control, and involvement in schooling: Predicting academic achievement among Korean American adolescents. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 33, 127-140. doi: 10.1177/0022022102033002001
- Kopko, K. (2007). *Parenting styles and adolescents*. New York: Cornell Cooperation Extension.
- Leung, C., Sanders, M. R., Leung, S., Mak, R., & Lau, J. (2003). An outcome evaluation of the implementation of the triple P-Positive Parenting Program in Hong Kong. *Family process*, 42(4), 531-544.
- Liau, A. K., Liau, A. W., Teoh, G. B., & Liau, M. T. (2003). The Case for Emotional Literacy: the influence of emotional intelligence on problem behaviours in Malaysian secondary school students. *Journal of Moral Education*, 32(1), 51-66.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: parent-child interaction. *Socialization, Personality and Social Development*, 4, 1-101.
- Marsiglia, C. S., Walczyk, J. J., Buboltz, W. C., & Griffith-Ross, D. A. (2007). Impact of parenting styles and locus of control on emerging adults' psychosocial success. *Journal of Education and Human Development*, 1, 1-11.
- Mathibe, G. E. (2015). *The relationship between perceived parenting styles, resilience and emotional intelligence among adolescents* (Doctoral dissertation).
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (1999). Emotional intelligence meets traditional standards for an intelligence. *Intelligence*, 27(4), 267-298.
- Milevsky, A., Schlechter, M., Netter, S., & Keehn, D. (2007). Maternal and paternal parenting styles in adolescents: Associations with self-esteem, depression and life satisfaction. *Journal of child and family studies*, 16(1), 39-47.
- Miller, M. J. (2010). Neglectful parenting: The impact on children. Retrieved from h.
- Nisfiannor, M. (2014). *Statistik Modern*. Jakarta: Usakti Press.
- Nur, I. F., & Ekasari, A. (2008). Hubungan antara konsep diri dengan kecerdasan emosional pada remaja. *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 1(2), 15-31.

- Novianty, A. (2017). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Papalia, D. (2014). *Experience human development*. McGraw-Hill Higher Education.
- Palupi, D. R. (2013). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua Dengan Prestasi Belajar Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Vol. 2, No. 01
- Petrides, K. V., & Furnham, A. (2003). Trait emotional intelligence: Behavioural validation in two studies of emotion recognition and reactivity to mood induction. *European Journal of Personality*, 17, 39-57.
- Rahman, U., Mardhiah, M., & Azmidar, A. (2015). HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH PERMISIF ORANGTUA DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 116-130.
- Rosli, N. A. (2004). Effect of Parenting Styles on Children's Emotional and Behavioral Problems among Different Ethnicities of Muslim Children in the U.S. Retrieved from [http://epublications.marquette.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1377&context=dissertations\\_mu\\_641-658](http://epublications.marquette.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1377&context=dissertations_mu_641-658).
- Redaksi WE Online (2019). Ungkap Biang Kerok Demo Rusuh Mahasiswa dan Anak STM, Geleng-Geleng Dengernya! <https://www.wartaekonomi.co.id/read248616/ungkap-biang-kerok-demo-rusuh-mahasiswa-dan-anak-stm-geleng-geleng-dengernya.html>
- Salovey, P., Mayer, J., & Caruso, D. (2004). Emotional intelligence: Theory, findings, and implications. *Psychological inquiry*, 15(3), 197-215.
- Sanders, M. R., Turner, K. M., & Markie-Dadds, C. (2002). The development and dissemination of the Triple P—Positive Parenting Program: A multilevel, evidence based system of parenting and family support. *Prevention Science*, 3(3), 173-189.
- Santrock, J.W (2018). *Adolescence*. Boston:McGraw-Hill.
- Salimnyezhad, S., Poor, N. Y., & Valizade, A. (2015). The studies of relationship between parental styles with emotional intelligence in elementary schools students of makoo. *Social and Behavioral Sciences*, 205, 221-227.
- Shalini, A., & Balakrishna, A. Y. T. (2013). Perceived paternal parenting style on emotional intelligence of adolescents. *Guru Journal of Behavioral and Social Science*, 1(4), 194-202.
- Suldo, S. M., & Huebner, E. S. (2004). The role of life satisfaction in the relationship between authoritative parenting dimensions and adolescent problem behavior. *Social Indicators Research*, 66, 165-195.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).

- Terry, D. J. (2004). Investigating the relationship between parenting styles and delinquent behavior. *McNair Scholars Journal*, 8(1), 11.
- Tophama, G., Hubbs-Taita, L., Rutledgea, J., Pageb, M., Kennedyc, T., Shriverc, L. & Harrist, A. (2011). Parenting styles, parental response to child emotion, and family emotional responsiveness are related to child emotional eating. *Appetite*, 56, 261–264.
- Williams, K., Ciarrochi, J. & Heaven, P. (2012). Inflexible parents, inflexible kids: A 6-year longitudinal study of parenting style and the development of psychological flexibility in adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 41, 1053–1066.
- Wolfradt, U., Hempel, S., & Miles, J. N. V. (2013). Perceived parenting styles, depersonalization, anxiety, and coping behavior in normal adolescents. *Personality and Individual Differences*, 34, 521-532